



Tafsir Surat Al-Fatihah KH Aceng Zakaria: Corak dan Metode Penafsiran

Farhan Ahsan Anshari^{1*}

¹ Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia.

* Author Email: ansharifarhan21@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Adab Al-ijtima'i;
Al-Fatihah;
Al-Qur'an
Penafsiran.

Article history:

Received 2024-03-12

Revised 2024-03-22

Accepted 2024-03-25

ABSTRACT

The Qur'an, as a holy book of guidance, never fails to interpret. Tafsir of the Qur'an is a branch of science that has continued to exist from the time of the Prophet until now, including Indonesian scholars who have tried this with the Qur'an. One of the Indonesian scholars who interprets the Qur'an is KH Aceng Zakaria, with his book, Tafsir Surat al-Fatihah. He interpreted the letter because he felt that the meaning of the letter was important to know because it was read 17 times a day. Tafsir Qs al-Fatihah is a tafsir using the Maudhu'i method of presentation because the discussion focuses on a particular letter. This Tafsir of Qs Al-Fatihah by KH Aceng also has a dominant style, namely the socio-political (al-adab al-ijtima'i) style.

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci petunjuk tidak pernah padam dari penafsiran. Tafsir Al-Qur'an merupakan cabang keilmuan yang terus ada dari zaman Rasulullah Saw sampai sekarang tak terkecuali ulama Indonesia yang mencoba hal demikian terhadap Al-Qur'an. Salah satu ulama Indonesia yang menafsirkan Al-Qur'an adalah KH Aceng Zakaria dengan kitabnya tafsir surat al-Fatihah, Ia menafsirkan surat tersebut karena merasa surat tersebut penting untuk diketahui maknanya karena dibaca selama 17 kali dalam sehari. Tafsir Qs al-Fatihah merupakan tafsir dengan metode penyajian *maudhu'i* karena pembahasan berfokus pada surat tertentu. Tafsir Qs Al-Fatihah karya KH Aceng ini pun memiliki corak yang dominan yaitu corak *al-adab al-ijtima'i*.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an dalam konteks di dunia Arab sedikit berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, dikarenakan Al-Qur'an diturunkan di Arab dan tempat pertama orang-orang memahami dan mengamalkannya. Bahasa dan budaya yang menjadi penyebab berbeda tafsir di kedua tempat tersebut (Yunus & Jamil, 2020). Orang-orang Arab ketika mendengar Al-Qur'an tidak mengalami masalah dalam memahaminya, meskipun tidak semua memiliki kecerdasan yang sama. Maka hal ini tentu berbeda dengan kondisi orang-orang ajam yang memahami Al-Qur'an terlebih dahulu memulai dengan menerjemahkan kemudian barulah sampai pada penafsiran (Zulaeha & Busro, 2020).

Sejarah menafsirkan Al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh para sarjana dan para ulama. Dari semenjak zaman sahabat Rasulullah Saw, Tabi'in, tabi Tabi'in, Atba tabi Tabi'in, zaman pertengahan, zaman modern,

sampai saat ini. Hal tersebut selalu didekati dengan berbagai macam disiplin ilmu seperti aspek bahasa, historis, Aqidah, fiqih atau hukum, sains, sosial dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan dan keilmuan *mufassir* ketika menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an yang muncul di Nusantara merupakan respon yang baik masyarakat Nusantara terhadap Al-Qur'an. Meskipun karya-karya yang dihasilkan tidak sebanyak yang dihasilkan oleh ulama dari Arab. Meskipun demikian perlunya rasa syukur bahwa ulama-ulama Nusantara mampu menghasilkan karya tafsir dimulai Abad ke-5 sampai sekarang, baik itu yang memakai metode *tahlili* maupun *maudhu'i* (Suaidah, 2021).

Tafsir Indonesia yang muncul pertama kali ialah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf Sinkili pada abad ke-17. Disusul dengan karya tafsir Nawawi al-Bantani pada abad ke 19 dengan tafsirnya *Tafsir Maroh Labib*. Tafsir beliau ini terbit di Makkah pada awal tahun 1880. Kemudian penafsiran Al-Qur'an banyak bermunculan pada abad ke -20. Diantaranya ialah *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan. Kemudian pada periode ini pun banyak kitab tafsir yang tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan akan tetapi banyak bermunculan penafsiran Al-Qur'an dengan bentuk juz per-juz, surat per surat, diantaranya ialah *Tafsir Surat Yasin* karya A.Hassan yang diterbitkan tahun 1951 oleh Persis di Bangil, *Tafsir Al-Qur'an al-karim*, surat Yasin karya Adnan Lubis yang diterbitkan oleh Islamiyah di kota Medan pada tahun 1951. Kemudian karya tafsir dengan fokus pada juz tertentu contohnya ialah *Al-Burhan*, tafsir juz Amma yang ditulis oleh Abdul Karim Amrullah yang diterbitkan oleh Al-Munir di Padang pada Tahun 1922 (Roifa et al., 2017).

Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya penulisan tafsir di Nusantara tidak berhenti, bahkan semakin banyak karya yang dihasilkan. Salah satunya ialah karya tafsir dengan metode *maudhu'i* yang lahir pada tahun 2005 dengan judul *Tafsir Surat al-Fatihah* yang ditulis oleh KH Aceng Zakaria seorang ulama Jawa Barat dengan segudang karya tulisnya. Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan analisis *Tafsir al-Fatihah* karya KH Aceng Zakaria.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian terhadap tafsir tematik yang berjudul Tafsir al-Fatihah karya KH Aceng Zakaria. Pembahasan akan dimulai biografi penulis, karya-karyanya, latar belakang penulisan Tafsir al-Fatihah, sumber penafsiran, metode umum dan khusus, corak tafsir, contoh penafsiran dan kelebihan serta kelemahannya.

KH Aceng Zakaria dan Karya-karyanya

KH Aceng Zakaria dilahirkan di kota Garut pada 11 Oktober 1948. Beliau lahir di daerah Wanaraja dari keluarga yang sederhana. Ayahnya Ahmad Karkhi merupakan seorang Ulama yang *masyhur* di desanya (Fauzan, 2021, p. 47). KH Aceng hidup di lingkungan yang berpendidikan dan sangat memerhatikan Islam. Beliau memulai rihlah pendidikannya dari bangku Sekolah Rakyat Babakan Loa Garut hingga tahun 1967. Selain belajar secara formal, beliau juga biasa mnegaji kitab-kitab kuning di rumah saudara kakaknya yang juga merupakan seorang Ulama. Beliau mempelajari kitab, Jurumiyah, Imriti, Safinah. Karena ketekunannya beliau berhasil menamatkan kitab-kitab tersebut ketika lulus SR (Fauzan, 2021).

Beliau sangat ahli membaca kitab gundul, menyebabkan beliau selalu menjadi pengajar kitab-kitab kuning di kampung halamannya. Kemudian beliau memutuskan untuk melanjutkan rihlah pendidikannya ke Bandung tepatnya di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Pajagalan Bandung pada tahun 1968 setelah sebelumnya enggan melanjutkan, tetapi atas dorongan abah engku (ayahanda KH Aceng) dan Mu'allim anshor beliau pun melanjutkan pendidikannya. Karena beliau sudah ahli dalam membaca kitab, maka beliau langsung ditempatkan di kelas satu aliyah. Walaupun kali pertama beliau belajar di lingkungan PERSIS tetapi perkenalannya dengan organisasi ini sudah dimulai sejak lama melalui saudara kakaknya (Fauzan, 2021).

Jika berbicara tentang Ustadz Aceng Zakaria sapaan akrab beliau, maka tidak akan terlepas dari organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Organisasi ini merupakan organisasi yang lahir di Indonesia yang didirikan pada tanggal 12 september 1923 di kota Bandung. Ia didirikan oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus (Amin Shidiq, 2007, p. 101).

Persis sebagai organisasi tertua di Indonesia memiliki tujuan mengembalikan Islam di Indonesia kepada Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Persis berpadangan bahwa Islam yang dianut oleh kaum tradisional sudah jauh dari kata murni, di dalamnya banyak tercampur oleh taklid buta, tidak mau menggali ke dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, sikap kritis sudah tidak ada (Bachtiar, 2017, p. 3). Sehingga dapat dikatakan Persis merupakan organisasi yang fokus pada poendidikan dan dakwah yang hadir untuk memberantas khurafat takhayul bid'ah (Ahmad Mansur, 2015, p. 502).

Persis semakin harum dengan hadirnya Ahmad Hassan sebagai guru utamanya yang banyak menulis karya lewat buku, media dan lain sebagainya serta melahirkan beberapa murid yang menjadi tokoh hebat, sebut saja Muhammad Natsir. Karena peran A.Hassan yang begitu terasa maka Persis dapat tersebar di banyak provinsi Indonesia.

Pada tahun 1968 Aceng Zakaria melanjutkan studi ke Pesantren Persis no 1-2 Pajagalan Bandung, disanalah beliau bertemu dengan sosok Ulama Persis terkemuka yaitu KH E Abdurrahman. Selain belajar di Pesantren beliau selalu menyempatkan diri untuk belajar langsung kepada KH E Abdurrahman yang juga merupakan Ketua Umum Organisasi Persis. Hingga pada akhirnya KH E Abdurrahman melihat bakat yang dimilikinya, menjadikannya sebagai salah satu pengajar di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan, sebelum akhirnya Aceng muda ditarik kembali ke Garut pada tahun 1975 oleh Ibu Amniah Dahlan yang juga merupakan pendiri Pesantren Persis di Garut (Fauzan, 2021).

Setelah Ustadz Aceng hijrah ke Garut beliau dipercaya sebagai pengajar di Pesantren Persis Bentar no 19 yang merupakan pesantren Persis tertua di Garut. Hingga akhirnya beliau menerima amanah menjadi pimpinan Pesantren Persis No 99 Rancabango Garut dan menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Garut. Pada tahun 2015 KH. Aceng Zakaria menerima amanah kembali, ia terpilih di Mukhtar Persis sebagai Ketua Umum pimpinan Pusat Persatuan Islam periode 2015-2020.

KH Aceng Zakaria tidak pernah berhenti menulis dari semenjak ia muda sampai hari ini. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang menyeluruh dalam berbagai bidang. Sebut saja dalam bidang Aqidah beliau menulis, *Ilmu tauhid jilid I, II dan III* (Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia), *Syahadat Bai'at dan Jamaah Islamiyyah, Studi Pemikiran Aliran-aliran Sesat dan Menyesatkan*. Dalam bidang fiqh beliau menulis, *Hidayah Fi Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah* (Bahasa Arab), *Al-Hidayah Jilid 1, Jilid 2, Jilid 3 dan Jilid 4* (Bahasa Indonesia), *Haramkah Isbal dan Wajibkah Janggut, Do'a – Do'a Shalat*, (Versi Indonesia dan Sunda), *Do'a – Do'a Sehari-hari, Do'a Haji dan Umrah, Hadyu Rosul* (Bahasa Arab), *Tarbiyah An-Nisa* (Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia), *Al-Fatawa Jilid 1, Jilid 2, Jilid 3 dan Jilid 4* (Bahasa Indonesia), *Ushul Fiqih li Tamhid al-Muballighin* (Bahasa Arab), *Ilmu Faraid* (Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia), *Fatwa-fatwa seputar Bulan Ramadhan*.

Dalam bidang bahasa, *Al-Muyassar fi Ilmu Nahwi* Jilid I, II dan III (Bahasa Arab), *Al-Kafi* (buku Tashrif) Jilid I, II dan III (Bahasa Arab), *Tashrif 24 Jam, Nahwu terjemah, Kamus Tiga Bahasa* (Indonesia – Arab – Inggris), *Ilmu Mantiq* (Bahasa Arab), *Jadul Muta'alim* (Bahasa Arab) dan *Adi'yyah*, (Bahasa Arab). Dalam bidang tafsir, *Al-Bayan fi Ulumul Qur'an* (Bahasa Arab), *Ilmu tajwid* (Bahasa Arab), *Tafsir surat Al-Fatihah* (bahasa Indonesia), *Ahkam Al-Qur'an*. Dalam bidang Hadits beliau menulis, *Ilmu Musthalah hadits* (Bahasa Arab), *Kitabul Adab, Jilid I dan II*, (Bahasa Arab) (Zakaria, n.d., p. 346). Dan masih banyak lagi dalam bidang umum.

Buku *al-Muyassar fi 'ilm an-Nahwi* adalah buku paling fenomenal beliau. Buku nahwu praktis ini menjadi bahan ajar pokok di pesantren-pesantren Persis, bahkan pesantren-pesantren selain persis pun memakai buku ini serta dipakai di negara Malaysia sebagai buku panduan pokok ilmu nahwu. Selain *al-muyassar* buku yang tak kalah fenomenal adalah *Al-Hidayah fi Mas'ail Fiqhiyyah Muta'aridhah*, di dalamnya terdapat pembahasan tentang fiqh perbandingan disertai pandangan beliau terhadapnya. Fiqh perbandingan seperti ini terbilang jarang ditemukan dan ditulis oleh ulama Indonesia, belum lagi buku ini terdapat dua versi bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Buku beliau pun mendapatkan sambutan dari Prof Umar Hasyim sebagai mantan rektor Univ al-Azhar Mesir pada tahun 1986.

Gambaran Umum Tafsir Surat Al-Fatihah

1) Latar belakang Penulisan Tafsir Al-Fatihah

KH. Aceng Zakaria dalam muqaddimah Tafsir Al-Fatihahnya menjelaskan bahwa ia mencoba menafsirkan surat Al-Fatihah dikarenakan surat tersebut merupakan *Ummu Al-Qur'an* (Induknya Al-Qur'an), yang berarti saripati dan inti Al-Qur'an termuat di dalamnya. Dibaca selama minima 17 kali di dalam shalat wajib. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya surat Al-Fatihah, belum lagi ia termasuk rukun dalam shalat, yang mana tidak sah shalat bila tidak membacanya (Zakaria, 2005).

2) Sumber Penafsiran Surat al-Fatihah

Sumber tafsir dapat dikatakan sebagai pegangan, acuan yang digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an. Acuan ini digunakan sebagai penjelas, penegas apa yang digagas oleh mufassir (Zaini, 2012). Maka sumber tafsir dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dinukil oleh *mufassir* kemudian mereka menyimpannya dalam kitab tafsir mereka (Al-Baghdadi, 1988). Abdul wahab Fayed mengatakan sebagaimana dikutip oleh Ulinnuha bahwa sumber tafsir terbagi kepada beberapa macam, seperti Al-Qur'an, as-sunnah yang shahih, pendapat

tabi'in, kaidah bahasa arab, ijtihad yang dilandaskan oleh teori, data dan penguasaan ilmu *mufassir* tentang ilmu Al-Qur'an dan dapat dipertanggungjawabkan (Ulinnuha, 2019).

Sementara Muhammad Zaini dalam jurnalnya menyebutkan bahwa sumber tafsir terbagi kepada tiga bagian, yaitu wahyu, logika dan Israiliyat (Zaini, 2012). Wahyu yang dimaksud tentunya ialah Al-Qur'an dan al-Hadits atau disebut juga tafsir *bi al-ma'tsur*, tidak ada perselisihan tentang ini. Kemudian dalam masalah sumber logika atau *bi al-ra'yi*, maka yang dimaksud ialah logika yang terpuji dan tercela. Logika terpuji ialah ijtihad seorang mufassir yang memakai kaidah bahasa arab yang baik dan benar, ia jauh dari penyimpangan dan tentunya logika terpuji ini dapat diterima. Sedangkan logika tercela ialah ijtihad yang didasarkan hawa nafsu dan kepentingan seorang mufassir dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab yang benar, logika semacam ini tidak dapat diterima (Baidan, 2003, p. 15).

Kemudian sumber dari Israiliyat ialah sumber yang berasal dari orang Ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi yang dimaksud adalah mereka yang sudah memeluk Islam. Informasi yang bersumber dari mereka ialah informasi yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi dan bangsa-bangsa sebelum Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi para ulama mempertimbangkan sumber israiliyat untuk dapat diterima, sebagaimana para sahabat tidak banyak mengambui informasi dari mereka melainkan hanya sebagian kecil saja, bahkan Aisyah binti syati mengatakan bahwa penafsiran yang didasarkan pada riwayat Israiliyat harus disingkirkan agar tidak mengacaukan penafsiran (Zaini, 2012).

Tafsir Al-Fatihah karya KH Aceng Zakaria, tampaknya memakai sumber penafsiran *bi al-ra'yi* mahmudah dengan tidak melupakan wahyu, karena di dalamnya terdapat banyak sekali ayat Al-Qur'an, hadits nabi Saw yang beliau kutip. Walaupun memang peran akal yang tidak bisa dilepaskan dari diri *mufassir* karena peran akal itulah yang mencocokkan dimana harus ia tempel ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi Saw tersebut ketika menjelaskan suatu ayat atau sebuah kalimat, atau bahkan tema tertentu. Hal ini akan terbukti setelah melihat contoh penafsiran beliau.

3) Metode Penafsiran Surat al-Fatihah

Metode dalam penafsiran atau biasa disebut dengan uslub tafsir atau manhaj tafsir ialah suatu cara dalam menyajikan penafsiran. Para ulama dengan kegigihan ilmunya membagi metode kepada empat yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqoron*, dan *Maudhu'i*. Secara garis besar ciri dari keempat pendekatan tafsir diatas adalah; Tafsir *tahlili* menafsirkan sesuai urutan mushaf dengan penjelasan setiap ayat dengan analisis mendalam. Sama dengan *ijmali* yang mengikuti urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an hanya disajikan secara global atau ringkas. Sedangkan kedua sisanya disajikan sesuai dengan tema yang akan dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang diyakini setema yang itulah kemudian disebut tafsir *maudhu'i*. Ataupun dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau penafsiran satu dengan penafsiran lainnya, yang kemudian itulah yang disebut tafsir *muqarran* (Rosihon, 2018).

Para ulama sangat menaruh perhatian besar pada kajian Al-Qur'an, salah satunya pada aspek metodologi penyajian penafsiran, dari mulai uraian yang panjang lebar (*tahlili*), uraian singkat dan ringkas (*ijmali*) dan uraian yang penuh dengan perbandingan-perbandingan (*muqoron*) sebagaimana yang sudah tertera di atas. Maka ulama sebagai pewaris para Nabi tidak berhenti sampai disitu, mereka dengan sekuat tenaga mencoba menggali aspek penyajian Al-Qur'an yang sesuai untuk zaman sekarang dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, Hingga akhirnya mereka menemukan metode tafsir *maudhu'i*.

Metode terbaru pada abad ini sebagaimana telah disinggung di atas ialah metode *maudhu'i*. Menurut Musa'id At-Thayyar metode ini menitik beratkan pada kajian lafadz, jumlah, dan tema dalam Al-Qur'an. Dalam kajian tema ia membagi pada dua macam yaitu *pertama*, kajian tema dalam Al-Qur'an yang ayatnya tersebar di dalam Al-Qur'an, *kedua*, kajian tema dalam surat Al-Qur'an seperti *akhlaq bersosial dalam Qs A-Hujurat* (At-Thayyar, 1999). Hal ini juga dikatakan oleh Abdul Mustaqim bahwa tafsir *maudhu'i* merupakan metode yang dapat memahami tema Al-Qur'an yang tidak parsial, pasalnya dengan metode ini mufassir dalam mendapatkan pemahaman yang utuh (Mustaqim, 2011, pp. 170–171).

Metode ini sejatinya sudah diperkenalkan oleh al-'allamah al-Fakhru ar-Razi, walaupun metodenya diarsa belum sistematis dengan metode *maudhu'i* pada zaman ini. Al-'allamah as-Syatibi pun mengatakan dalam kitabnya *al-muwafaqat* yang dikutip oleh Al-Farmawi tentang metode *maudhu'i*, dia menegaskan ketika surat dalam Al-Qur'an memiliki masalah, sebenarnya masalah masalah yang muncul terbungkus pada satu makna dengan usaha penyempurnaannya walaupun memiliki banyak makna (Al-Farmawi, 2002).

Menurut Quraish Shihab, pada tahun 1960, tafsir tematik atau *maudhu'i* pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau menulis tafsir tematik dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-karim*. Sedangkan tafsir tematik berdasarkan subjek diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumiy pada tahun 1960.

Pada tahun 1977 Abdul Hay al-Farmawi menyempurnakan metode ini secara lebih sistematis, beliau menulis penerapan metode maudhu'i dalam kitabnya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i dirasah manhajiyah maudhu'iyah*. Setelah metode ini berkembang maka lahir berbagai karya tafsir tematik seperti karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an* (Shihab, 2013, pp. 173–176).

Metode tematik ini ternyata disambut baik oleh ulama dunia, tak terkecuali di Indonesia-di Indonesia metode ini diperkenalkan oleh Quraish Shihab. Tercermin dalam karyanya *membumikan Al-Qur'an* dan *wawasan Al-Qur'an*. Kemudian dengan metode ini lahir berbagai macam karya tafsir seperti *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan, *Jiwa dalam Al-Qur'an* karya Achmad Mubarak, *Konsep Perbuatan Manusia* menurut Al-Qur'an karya Jalaluddin Rahmat, *Konsep Kafr dalam Al-Qur'an* karya Harifuddin Cawidu, *Manusia Pembentuk Kebudayaan* dalam Al-Qur'an karya Musa Asy'arie, *Tafsir bi al-Ra'yi* karya Nashiruddin Baidan, *Argumen Kesetaraan Gender* karya Nasaruddin Umar dan lain-lain (Gusmian, 2013, pp. 132–144).

Sebagaimana telah diuraikan diatas, model penyajian tafsir tematik tidak hanya menitik beratkan pada kajian tema dalam Al-Qur'an, akan tetapi ia pun menyajikan model tematik klasik, dimana proses penafsiran difokuskan pada surat tertentu, juz tertentu maupun ayat-ayat tertentu. Diantara karya yang sudah beredar pada saat ini ialah, *Tafsir Juz 'Ammah* karya Rafi'udin dan Edham Syifa'i, *Tafsir Juz 'Ammah untuk anak* karya Abdul Mustaqim, *Tafsir Juz 'Ammah untuk anak* karya Roni Nugraha, *Tafsir al-Hijri* (Bahasan surat an-Nisa dan Surat al-Maidah) karya Didin Hafidhudin, dan *Tafsir al-Fatihah* karya KH Aceng Zakaria dan masih banyak lagi.

Tafsir al-Fatihah karya KH Aceng Zakaria, jelas dan nampak memakai model penyajian *maudhu'i*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Farmawi bahwa kajian *muadhu'i* tidak hanya berkuat pada tema-tema dalam Al-Qur'an akan tetapi masuk padanya kajian terhadap surat. Ia nampak menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan keterkaitan masalah yang terdapat di dalamnya, sehingga surat tersebut tampak utuh (Al-Farmawi, 2002). Maka hal itu dibuktikan oleh KH Aceng dalam buku tafsir al-Fatihahnya ini.

4) Corak Tafsir Al-Fatihah

Corak tafsir atau disebut dengan laun tafsir menurut kesimpulan Danial dalam jurnalnya ialah warna khusus atau nuansa yang mewarnai suatu tafsir. Corak tersebut muncul karena didasari dari perangkat ilmu seorang mufassir ketika ia mencoba menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an. Mufassir dengan latar belakang pengetahuan yang ada mencoba menggali isi kandungan Al-Qur'an (Danial, 2019). Menurut Muhammad Amin Suma corak tafsir terbagi kepada beberapa macam, yaitu, corak falasafi, corak ilmi, corak *tarbawi*, corak akhlaqi, dan corak ahkam atau fiqih (Muhammad Amin, 2014, pp. 396–399). Sedangkan menurut Husain Adz-Zahabi ia terdapat beberapa macam, seperti corak *shufi*, *falasafi*, *fiqhi*, *ilmi* (Adz-Zahabi, 2005, pp. 545–549). Al-Farmawi pun menambahkan corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i* dalam bukunya metode tafsir *maudhu'i* (Al-Farmawi, 2002).

Tafsir al-Fatihah karya KH Aceng Zakaria ini nampaknya lebih banyak menonjolkan corak *al-adabi al-ijtima'i*, dikarenakan terlihat dari penafsiran beliau yang mula-mula memaknai kata ditinjau dari segi bahasa. Kemudian mengkaji ayat dengan menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Hal ini pun sejalan dengan perkataan Al-Farmawi bahwa tafsir *al-adab al-ijtima'i* ialah berusaha mengemukakan keindahan bahasa dari Al-Qur'an, mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan (Al-Farmawi, 2002).

Selain corak *al-adab al-ijtima'i* ternyata terdapat pembahasan sains atau *ilmi* yang cukup padat ketika beliau menjelaskan ayat pertama Qs Al-Fatihah. Beliau banyak mengungkapkan tentang sains karena pada ayat tersebut terdapat kalimat *Rabb al-'alamin* yang berarti Tuhan pemelihara alam semesta. Corak tafsir *ilmi* ialah penafsiran dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan memakai teori-teori ilmiah atau ilmu pengetahuan (Rahman, 2016). Kebanyakan yang ditafsirkan adalah yang berkaitan dengan alam (Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020, p. 243). Perlu dipahami pula bahwa ketika corak ini digunakan, tetap harus bersandar pada teori ilmiah yang berlaku, tidak sembarangan dan memakasakan diri (Rahmawati, 2013, pp. 195–196).

Penafsiran Surat Al-Fatihah

Daftar pembahasan Tafsir surat Al-Fatihah ini ialah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan tentang nama lain surat Al-Fatihah, urutan turun surat Al-Fatihah, keutamaan surat Al-Fatihah, Jumlah ayat dalam surat Al-Fatihah, kedudukan *Isti'adzah*, kedudukan *basmalah*, hukum membaca *basmalah*, kedudukan *Amin* dan cara membacanya, hukum membaca Al-Fatihah dalam shalat dan cara membaca surat Al-Fatihah

- 2) Tafsir *Isti'adzah* : Penjelasan perkata serta penjelasan yang terkait dengan *Isti'adzah*.
- 3) Tafsir *Basmalah* : Penjelasan kata perkata dan penjelasan yang terkait dengan *Basmalah*, kebanyakan menyinggung tentang masalah sosial.
- 4) Tafsir *Hamdalah* : Penjelasan perkata dan penjelasan yang terkait dengan *Hamdalah*, banyak menyinggung tentang pengetahuan alam.
- 5) Tafsir *Ar-Rahman ar-Rahim*
- 6) Tafsir *Maliki Yaum ad-Din* : Penjelasan perkata dan penjelasan tentang yang terkait dengan ayat tersebut, kebanyakan tentang Aqidah.
- 7) Tafsir *iybaka na'budu*: Penjelasan perkata dan penjelasan tentang ayat tersebut, kebanyakan membahas tentang keutamaan ibadah dengan menyajikan beberapa pendapat Ulama.
- 8) Tafsir *wa iyyaka nasta'inu* : Penjelasan kebanyakan tentang syirik ketika meminta pertolongan selain kepada Allah Swt.
- 9) Tafsir *Ihdina ash-Shirat al-Mustaqim* : Keutamaan berdo'a dengannya dan pembahasan macam-macam Hidayah.
- 10) Tafsir *Shirata alladzina an'amta 'alaihim* : Penjelasan tentang nikmat dari Allah dan penjelasan lain yang terkait dengannya.
- 11) Tafsir *Ghairi al-Maghdubi 'alaihim wala adh-Dhalina*.: Penjelasan perkata serta penjelasan tentang salah memfungsikan Al-Qur'an, penafsiran yang menyimpang, aliran sesat, sebab timbulnya *bid'ah* (Zakaria, 2005).

Sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan di atas bahwa *tafsir al-fatihah* ini memiliki metode penyajian *maudhu'i*, sumber *bi al-ma'tsur*, dan corak tafsir *al-adab al-ijtima'i*. Di Bawah ini akan dipaparkan contoh penafsiran Qs Al-Fatihah karya KH Aceng Zakaria.

1) Contoh penafsiran dari segi bahasa

Contohnya ialah ketika beliau menafsirkan kalimat *bismillah ar-Rahman ar-Rahim*, beliau menjelaskan bahwa *basmallah* tersusun dari kalimat *al-ba* dan yang lainnya. Dalam ilmu nahwu *al-ba* merupakan *harfu jar* yang membutuhkan *muta'allaq* yaitu penyempurna sebuah kalimat, yang membuat kalimat tersebut sempurna. Seperti contoh ungkapan "dengan kapur putih" maka kalimat tersebut belum sempurna, melainkan dibutuhkan kalimat penyempurna seperti "saya menulis". Ketika disandingkan terbentuklah kalimat yang sempurna "saya menulis dengan kapur putih". Begitu pun kalimat *basmallah*. Ia membutuhkan *muta'allaq*. Beliau menjelaskan bahwa kalimat *basmallah* bisa dimasuki berbagai macam *mutallaq* karena ia bersifat umum, seperti "saya makan" atau "saya minum", maka kalimat menjadi "saya makan dengan mengucapkan nama Allah", "saya minum dengan mengucapkan nama Allah".

Kemudian beliau mengungkapkan sebuah hadits riwayat Ahmad yang menyatakan bahwa setiap urusan (perbuatan) yang tidak dimulai dengan *bismillah*, maka cacat atau terputus. Beliau pun menjelaskan bahwa hadits ini dapat diamalkan pada setiap perbuatan, namun tidak dalam ibadah yang tidak ada keterangan harus memulai dengan mengucap *bismillah*. Akan tetapi jika dalam ibadah tersebut terdapat anjuran untuk mengucapkan *basmallah* maka harus dilakukan, seperti ketika hendak makan, hendak berjima', keluar rumah, mengubur mayyit dan sebagainya.

KH Aceng Zakaria kemudian membahas mengapa kalimat *bismi* tidak memakai *alif*, beliau mengutip pendapat beberapa ulama, diantaranya al-Qurtubi yang menyatakan bahwa pertimbangan praktis semata-mata, sehingga agar mempersingkat tulisan. Kemudian pendapat Azzarkasyi yang menyatakan bahwa ada penanggalan huruf *alif* itu mengisyaratkan bahwa ada sesuatu dalam rangkaian katanya yang tidak terjangkau oleh panca indra. Berbeda dengan kalimat *bismi* pada Qs Al-'Alaq yang memakai *alif*, karena disana yang dikemukakan adalah yang disifati dengan *rabb* (pemelihara). sedang pemeliharaan Tuhan cukup jelas terlihat pada seluruh hamba-hambanya.

Contoh lainnya ialah ketika beliau menafsirkan kata الرحمن dan الرحيم. Keduanya merupakan dua kalimat yang berasal dari satu akar kata رحمة yang bermakna kasih sayang. Menurut beliau keduanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu رحمان sepola dengan wazan فعلان. Wazan ini menunjukkan sifat sementara, seperti lafadz غضبان (marah), عطشان (haus). Sedangkan kata رحيم sewazan dengan pola فعيل yang menunjukkan sifat kekal atau melekat pada seseorang, seperti كبير (tinggi), atau طويل (tinggi). Beliau menyimpulkan maka kata رحمان merupakan kasih sayang Allah yang sementara, dan رحيم kasih sayang Allah yang abadi di akhirat kelak (Zakaria, 2005).

2) *Contoh penafsiran bercorak ilmi dalam ayat al-hamdu lillahi rabb al-'alamin*

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa tafsir dengan corak *ilmi* atau *sains* ialah menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dengan cara menggali kandungannya disertakan teori-teori ilmu pengetahuan, dengan kata lain penafsiran fokus pada pendekatan ilmiah (Abdul Syukur, 2015, p. 91). Maka pendekatan ini pun digunakan oleh KH Aceng dalam penafsiran ayat kedua. KH Aceng nampaknya hendak memberikan wawasan kepada para pembaca tentang kekuasaan Allah yang ada pada jagad raya ini dan beliau mengajak para pembaca untuk berfikir merenungkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu Pengetahuan bahkan bagio orang yang mengkajinya akan semakin takjub dengan kejaiban Al-Qur'an.

Beliau mulai dengan membahas makna pujian dan mengapa manusia wajib memuji Allah, beliau mengatakan bahwa memuji tidak hanya cukup dengan mengatakan *Alhamdulillah* akan tetapi didasari dengan kesadaran bahwa Allah maha Kuasa, Maha Pemurah. Maka ketika sudah manusia sudah menyadari tumbuhlah kesadaran untuk mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Maka itu merupakan hakikat bersyukur (Zakaria, 2005).

Pembahasan tentang *sains* dimulai dari pernyataan beliau bahwa Allah merupakan Rabb alam semesta, beliau mengutip Qs al-Baqarah 164, Qs al-Mulk 3-4, Qs Ghafir 57 yang semuanya menerangkan tentang kekuasaan Allah yang berada dalam luar jangkuan manusia. Setelah itu diungkapkan tentang peristiwa Isra Mi'raj Nabi SAW yang berada di luar jangkuan akal manusia. Begitu juga alam semesta yang penuh dengan gugusan bintang. Gugusan bintang tersebut dinamai galaksi. Sedangkan bumi yang kita tempati ini berada dalam galaksi bima sakti. Di dalam galaksi bima sakti terdapat 100 milyar bintang, dan di dalamnya terdapat matahari sebagai bintang yang besarnya 1.250.000 kali besar bumi. Sedangkan di dalamnya pula terdapat bintang yang 27 juta lebih besar dari matahari. Kemudian galaksi ternyata tidak hanya galaksi bima sakti akan tetapi masih banyak galaksi-galaksi lain di alam semesta ini.

Matahari dan bumi memiliki jarak 92.000.000 mil, akan tetapi sinar matahari yang masuk ke bumi hanya membutuhkan waktu 8 detik saja, maka kecepatan sinar matahari adalah 186.000 mil dalam ssatu detik. Kemudian beliau membahas tentang luasnya alam raya menurut penyelidikan terakhir ialah 2000 juta tahun sinar, yaitu 2.000.000.000x365x24x60x60x186.000 mil, sehingga menjad jumlah yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia. Semua itu Allah tunjukan semata-mata untuk mengajarkan manusia bahwa betapa kuasanya la dan tidak pantas manusia sombong dan angkuh. Alla tidak perlu bantuan untuk mengurus semuanya itu karena Allah adalah maha Kuasa dan Rabb bagi seluruh alam (Zakaria, 2005).

Setelah menjelaskan tentang alam semesta, beliau membahas tentang Rabb Allah terhadap bumi. Bumi merupakan tempat tinggal manusia, ia berbentuk bulat dan tudak perlu tiang untuk erapung. Luasnya kurang lebih 40.000 km dengan diameter 12.756 km dan memiliki berat 6.000.000.000.000.000.000 ton. Satelit bumi bernama bulan besarnya seper enam puluh bumi yang memiliki jarak 240.000 mil dari bumi. Kemudian bumi beredar mengelilingi bintang tata surya yang disebut matahari dengan jaraknya 93.005.000 mil dalam satu tahun satu kali yaitu 365 hari lima jam 49 menit 12 detik dengan kecepatan 18 mil per satu detik.

Kemudian dalam perputaran bumi menyelesaikan rotasinya ialah 23 jam 56 menit 1 detk denga kecepatan 1000 mil per jam. kemudian beliau mengajak berfikir para pembaca dengan pernyataannya, andaikan kecepatan tersebut dikurangi 200 mil per jam, maka panjang malam akan berubah menjadi 120 jam. Kemudian andaikan bumi tidak berputar maka semua kehidupan tidak akan berjalan normal, karena bagian yang tersinari matahari akan terus mengalami siang yang menyebabkan seluruh permukaan bumi dan isinya akan menjadi panas. Kemudian daerah yang tidak tersinari akan terus mengalami malam dan menyebabkan semuanya beku menjadi es. Maka siapakah yang bisa mengatur itu semua kalau bukan Allah Swt Zat yang maha Kuasa dan Maha mengurus (Zakaria, 2005).

Pembahasan selanjutnya ialah tentang Rabb Allah terhadap manusia. Manusia tidak akan tercipta dengan sendirinya, ia ada karena ada yang menciptakan, ialah Allah yang Maha Pencipta, telah mengurus itu semua. Dimulai dari setetes *nutfah* atau *mani* atau air yang terpancar. Pancaran air mani yang keluar dari lubang yang kotor mengandung sekitar 200 juta benih manusia. Dari 200 juta hanya 1000 sperma saja yang berhasil mencapai ovum dengan waktu hanya lima menit, kemudian hanya satu sperma saja yang berhasil diterima oleh ovum yang hanya berukuran setengah butir garam. Kemudian beliau banyak mengutip ayat Al-Qur'an diantaranya ialah Qs Yasin yang menyatakan bahwa manusia tidak memperhatikan bagaimana ia diciptakan dari setets mani lalu setelah menjadi manusia ia menjadi penantang yang nyata.

Pada pembahasan selanjutnya beliau membahas tentang periodisasi pertumbuhan janin yang terdiri dari enam tahap. *pertama*, setelah 30 jam pembuahan terjadi pembelahan sel janin, *kedua*, hari keenam janin siap menempel ke dinding rahim, *ketiga*, pada akhir minggu pertama janin masih berbentuk sel-sel, *keempat*, Proses pembentukan *'alaqah* pada hari kesembilan dan diakhiri pada hari kesebelas, kemudian pembentukan lapisan

mikrobiologis eksternal (epidermis) dan internal (androdermis). *Kelima*, Minggu ketiga janin berubah sedikit demi sedikit dan membentuk kepala menuju kaki, pada periode ini pun muncul tonjolan-tonjoloan yang akan menjadi telinga dan mata. *Keenam*, jantung muncul begitu juga dengan hati, ginjal, limpa, pankreas dan sebagainya, disusul dengan pembentukan tulang belakang (Zakaria, 2005).

3) Contoh penafsiran yang bercorak *al-adab al-ijtima'i* pada ayat tafsir *ar-Rahman ar-Rahim*.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa corak *al-adab al-ijtima'i* ialah corak yang mulanya memakai kaidah bahasa yang indah, dan bisa membuka rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam suatu kata atau kalimat, kemudian menghubungkan *nash* dengan realitas sosial kemasyarakatan. Hal ini pun terbukti dominan pada *tafsir al-fatihah* ini. Berikut akan dipaparkan sebagian kecil contoh penafsiran bercorak *al-adab al-ijtima'i*.

Ketika KH Aceng Zakaria menafsirkan kalimat الرحمن الرحيم. Beliau pertama membuktikan bahwa Allah adalah Maha pengasih kepada seluruh makhluknya, beliau mengungkapkan bahwa seorang ibu adalah menyanyangi anaknya yang berada dalam andung selama sembilan bulan, kemudian melahirkannya, menyusunya selama dua tahun hingga menjelang dewasa. Perlakuan seorang ibu tersebut dapat disebut pengasih dan penyayang. Maka jika begitu apalagi dengan Allah, yang sejak kita berasal dari setetes mani yang rumit, yang tidak mungkin ditangani oleh manusia maupun seorang dokter. Bagaimana menyalurkan zat makanan untuk janin bayi melalui *placenta*? bagaimana juga mengeluarkan kotorannya dari janin? bagaimana melindungi anaknya dalam rahim ketika ibu merasa sakit, dan seterusnya. Demikian Allah mengurusnya sampai ia bisa hidup dunia dan sampai meninggal dunia. Semua itu Allah yang mengatur.

Kemudian beliau pun memaparkan apa saja diantara bukti kasih sayang Allah yang lain, bahwa Allah memberikan kebutuhan pokok hidup manusia, baik yang mukmin atau yang kafir. Maka manusia dituntut untuk menjadi makhluk yang pengasih dan penyayang, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Saw. Diantara contohnya ialah bahwa Nabi senantiasa memikirkan penderitaan umat, kemiskinan dan kelaparan, maka munculah motivasi kepada orang-orang untuk berlomba-lomba dalam membebaskan budak, mengeluarkan infaq dan memberi makan orang miskin. Kemudian Nabi senantiasa memikirkan bagaimana meningkatkan sumber daya manusia dalam pengetahuan, maka Nabi mewajibkan orang-orang agar menuntut ilmu.

Kemudian beliau memasukan unsur sosial ketika membahas dua kalimat tersebut, bahwa manusia hendaknya menggunakan sistem dalam mengurus anak-anaknya dengan tiga tahapan. Tahapan pertama ialah memberikannya gizi yang baik agar pertumbuhan sel otak baik, hal dilakukan pada umur 0-7 tahun. Tahap kedua pada umur 7-14 tahun, hendaknya anak ditanamkan nilai-nilai Islami. Tahap ketiga pada usia 14-21 tahun, hendaknya orang tua memantau anak, kemana dia pergi, dengan siapa anak itu bergaul, bagaimana perkembangan belajarnya, dan seterusnya.

Pada unsur selanjutnya, beliau membahas tentang pentingnya menjaga *silaturahmi*, karena ia berasal dari kata *Shilah* (menghubungkan) dan *ar-Rahim* (kasih sayang). Ia bermakna mempererat rasa kasih sayang diantara manusia. Beliau berasalan mengapa memasukan pembahasan ini dalam tafsirnya, yaitu karena manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup mandiri tetapi senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Beliau pun berpesan kepada para pembaca khususnya agar manusia bisa menjaga lima hubungan dengan orang lain, menjaga hubungan nasab, suami istri, bisnis, profesi dan agama (Zakaria, 2005).

4) Contoh penafsiran yang bercorak *al-adab al-ijtima'i* pada ayat *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'inu*.

a) Pembahasan terkait bahasa

Pada permulaan ayat beliau terlebih dahulu membahas terjemah kata. Kemudian setelah itu beliau membahas mengapa lafadz *iybaka* didahulukan dari *fi'il fa'il* (kata kerja dan subjek) ? maka beliau menjawab, bahwa jika hal itu terjadi maka munculah kaidah *تقتل المعمول على العامل يفيد الحصر*, yang berarti "*mendahulukan ma'mul (objek) dari pada 'amilnya (subjek) maka objek memberi Hasr (batasan/pengkhususan)*". Oleh karena itu terjemah menjadi hanya "kepadamulah kami beribadah", hal ini akan berbeda dengan mendahulukan *'amil* terlebih dahulu, karena jika demikian maka terjemah menjadi kami beribadah kepadamu", hal ini tidak memberikan faedah *hasr* atau pengkhususan (Zakaria, 2005).

Kemudian beliau membahas tentang pengulangan kata *iybaka*, pasalnya jika pengucapan menjadi *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَنَسْتَعِينُ* maka hal tersebut bisa dilakukan karena dengan meletakkan kata *waw* hal itu sudah mewakili lafadz *iybaka*. Beliau kemudian membawakan perkataan ulama "*dalam hal pengulangan lafadz iybaka, itu memberi arti penekanan*". Beliau melanjutkan bahwa jika hanya memakai *waw athaf* sebagai wakil lafadz *iybaka* maka hal itu akan terlihat tidak ada penekanan, sebagai contoh mungkin seseorang beribadah kepada Allah, akan

tetapi masih mencampur adukan dengan memohon pertolongan kepada para dukun, tukang sihir maka ini merupakan kesyirikan. Begitu juga sebaliknya ada seorang yang meminta pada Allah akan tetapi ia tidak pernah shalat atau puasa (Zakaria, 2005).

Selanjutnya beliau membahas tentang penggunaan lafadz *na'budu* dengan bentuk jama'. Mengapa lafadz tersebut tidak memakai bentuk mufrod saja sehingga menjadi *a'budu* "aku menyembah"? beliau membawakan pendapat ulama, bahwa hikmah dari masalah tersebut ialah untuk menanamkan rasa kepedulian sosial, berjama'ah berbagi rasa dalam penderitaan dan kesenangan. Kemudian untuk memberi penjelasan pada kita agar tidak merasa puas ketika sudah menikmati ibadah sedangkan saudara, atau lingkungan masih jauh dari hidayah Allah (Zakaria, 2005).

Kemudian beliau membahas tentang peralihan *dhamir* (kata ganti) *ghaib* (orang ketiga) ke *dhamir* (kata ganti) *mukhatab* (orang kedua). Beliau memaparkan bahwa dimulai ayat satu sampai ayat empat Allah menggunakan kata ganti orang ketiga. Sedangkan pada ayat lima Allah menggunakan kata ganti orang kedua, yaitu "hanya kepadamulah kami menyembah". Beliau mengatakan bahwa ini terdapat dalam ilmu Balaghah yang disebut *iltifat*, peralihan dari *ghaib* ke *mukhatab*. Beliau menjelaskan bahwa hikmah dibalik itu ialah, diharapkan manusia bisa menghadirkan Allah Swt sebagai Dzat yang diajak berbicara sehingga kita benar-benar berbicara kepada-Nya saat kita ucapkan "hanya kepadamulah" berbeda dengan "hanya kepada-Nyalah" (Zakaria, 2005).

Pembahasan selanjutnya ialah tentang mendahulukan lafadz *na'budu* dibandingkan *nasta'inu*. Beliau menjelaskan bahwa susunan tersebut memiliki hikmah yaitu manusia hendaknya mendahulukan kewajiban daripada menuntut hak yang harus diterima. Ibadah jauh lebih penting dibandingkan dengan *isti'nanah* atau meminta tolong. Meminta tolong bisa saja dilakukan oleh orang-orang durhaka, ia meminta tetapi ia malas beribadah. Akan tetapi dengan menadahulukan ibadah manusia berarti mensyukuri nikmat karunia Allah dan mendahulukan kewajibannya (Zakaria, 2005).

b) Pembahasan tentang lafadz *na'budu*

Dalam pembahasan lafadz *na'budu*, KH Aceng menjelaskan dengan begitu luas dan dalam. Pembahasannya selalu dikaitkan dengan fenomena sosial dengan tetap berpegang teguh pada dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat para ulama. Dalam pembahasannya ini beliau banyak menasihati orang-orang agar mengetahui lebih dalam dan memiliki ruh dalam ibadah. Dalam awal pembahasan beliau membahas makna ibadah, ibadah ialah "tunduk dan merendah diri" seorang yang disebut hamba seharusnya ia pasrah dan berserah diri pada majikannya. Kemudian beliau membawakan empat makna ibadah dari empat ulama secara utuh diantaranya pendapat dari al-Maraghi dan Ibnu Taimiyah, dari ke empat pendapat tersebut beliau mengambil suatu kesimpulan tentang ibadah yaitu *pertama*, Ikhlas dan kesadaran dalam pelaksanaan ibadah merupakan bentuk pengabdian diri, *kedua*, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya merupakan bentuk ketaatan, *ketiga*, Mencintai Nabi Muhammad Saw dengan memenuhi aturannya, *keempat*, ibadah meliputi aktifitas manusia baik ritual maupun sosial (Zakaria, 2005).

Pembahasan selanjutnya ialah tentang ibadah *mahdhah* dan *ghair mahdhah*. Ibadah *mahdhah* ialah ibadah yang ritualnya telah ditentukan, seperti waktu, tempat, pakaian, bilangan dan caranya, contohnya ialah ibadah shalat, puasa, haji. Semua itu Allah dapat terima dengan dua syarat yaitu ikhlas dan disertai memakai petunjuk pelaksanaan dari Allah Swt dan Rasulnya Saw. Sedangkan ibadah *ghair mahdhah* ialah ibadah sosial seperti bermuamalah, belajar, berdagang, bergaul, dan lain sebagainya. Ibadah *ghair mahdhah* disyaratkan niatnya karena Allah sementara pelaksanaannya dikembalikan kepada orang-orang. Seperti tidurnya dua orang yang memiliki niat berbeda akan mendapatkan hasil yang berbeda, orang yang tidur karena ia berniat agar malam bisa terbangun dan sholat malam maka pahalanya di sisi Allah, berbeda dengan orang yang tidur dengan niat malam terbangun dan pergi mencuri maka baasannya adalah murka Allah Swt. Kemudian beliau menutup penjelasan bahwa ibadah jangan hanya mengandalkan ibadah *mahdhah*, karena akan sangat kecil sekali nilai ibadah manusia jika hanya bergantung pada ibadah *mahdhah* saja (Zakaria, 2005).

Pada pembahasan selanjutnya ialah tentang anjuran agar meninggalkan perbuatan bid'ah, bid'ah ialah perbuatan baru dalam ibadah dengan cara menambah, mengurangi suatu perbuatan ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi Saw. Beliau membawakan lima hadits yang menjelaskan tentang larangan berbuat perkara baru dalam ibadah dan balasan terhadapnya. Kemudian beliau melanjutkan pembahasannya bahwa manusia tidak boleh mengamalkan sesuatu yang tidak diperintahkan atau meninggalkan sesuatu yang tidak dilarang disertai tiga riwayat yang memperkuat penjelasan beliau (Zakaria, 2005).

Pembahasan selanjutnya ialah terkait masalah pengaruh ibadah, beliau menjelaskan bahwa ibadah tidak boleh hanya sekedar menggugurkan kewajiban semata tetapi harus terdapat ruh di dalamnya berupa akhlak

mulia dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengutip pendapat Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar bahwa, jika ibadah hanya sekedar mengugurkan kewajiban sedangkan dalam kehidupan nyata jauh dari akhlaq yang mulia maka ibadah tersebut tidak sempurna seperti patung manusia atau foto manusia tidak dapat disebut manusia. Kemudian beliau memberikan ilustrasi orang-orangan sawah, bahwa semakin lama orang-orangan itu disimpan di sawah maka burung akan sadar bahwa ia bukan manusia sehingga burung tersebut diam pundak orang-orangan sawah itu, sama seperti manusia yang tidak ada ruh dalam ibadah membuat syetan akan selalu bersamanya (Zakaria, 2005).

Kemudian pembabasan selanjutnya ialah tentang target-target ibadah, seperti target ibadah shalat, zakat, puasa, haji. *Pertama*, target shalat sebagaimana yang tercantum dalam Qs al-Ankabut ayat 45 ialah shalat itu dapat menghentikan berbagai perbuatan jelek, munkar jahat. Kemudian diharapkan manusia terhindar dari dua sifat yang tercela yaitu sifat *maghdub* (orang-orang Yahudi) dan sifat *dhallin* (nasrani). *Kedua*, target dari ibadah zakat ialah sebagaimana dalam firman Allah Qs al-Baqarah ayat 161 Allah akan melipat gandakan orang-orang yang berinfak di jalannya dengan 70.000 %, kemudian dalam Qs at-Taubah ayat 103 zakat ialah membersihkan jiwa dari sifat rakus, juga untuk membersihkan harta dari kemungkinan perolehan yang tidak baik dalam agama.

Ketiga, ialah target ibadah puasa yaitu tidak hanya untuk meninggalkan makan dan minum saja akan tetapi memiliki tujuan yang lain yaitu meningkatkan ketaqwaan dan kualitas ibadah sebagaimana Qs al-Baqarah ayat 183. *Keempat* ialah target ibadah haji adalah peningkatan ketaqwaan, peningkatan *dzikrullah* dan peningkatan dalam ritual dan sosial sebagaimana yang tercantum pada Qs al-Baqarah ayat 200. Kemudian ibadah haji pun merupakan gambaran padang mahsyar karena disana manusia dikumpulkan dalam kondisi yang tidak berpakaian menunggu acara Allah dimulai, sebagaimana haji ketika di padang 'arafah yang pada saat itu manusia hanya memakai pakaian yang tidak berjahit, tidak ada canda tawa yang ada hanyalah cucuran keringat dan air mata serta untaian-untaian do'a yang dipanjatkan pada Tuhan semesta Alam (Zakaria, 2005).

Pembahasan selanjutnya ialah bahwa perintah dalam beribadah tidak memberatkan sebagaimana tercantum dalam Qs al-A'raf ayat 42, Qs al-Baqarah ayat 185, Qs al-Hajj ayat 78 yang menyatakan bahwa Allah tidak memberatkan manusia dalam ibadah kecuali dalam batas kemampuannya, ibadah dalam Islam sudah Allah mudahkan dan di dalamnya tidak ada kesempitan dan agama Islam sesuai dengan fitrah manusia. Hal inilah yang membuat beliau mengambil kesimpulan mengapa orang-orang banyak yang masih tidak mau beribadah kepada Allah, penyebabnya ialah kebodohan terhadap agama, banyak yang masih mengira agama adalah eban bukan *hudan* (petunjuk hidup), banyak yang mengira bahwa agama itu memberatkan dan merugikan bahkan diantara sebagian orang menganggapnya sebagai penghambat kemajuan (Zakaria, 2005).

c) Pembahasan tentang lafazh *nasta'inu*

Pada awal pembahasan KH Aceng terlebih dahulu menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk tolong menolong sesama mereka sebagaimana dalam Qs al-Maidah ayat 2. Beliau menjelaskan bahwa tolong menolong disini ialah yang masih dalam koridor batas-batas kemampuan manusia. Hal ini dijelaskan karena manusia ialah makhluk yang tidak bisa menolong dalam segala aspek termasuk aspek ghaib. Maka disinilah manusia wajib menghadirkan Allah dalam segala urusannya, karena meminta kepada manusia tidak bisa semuanya terwujud karena ia hanyalah makhluk yang memiliki batas kemampuan sedangkan Allah adalah *Khaliq* yang tidak ada batas kemampuan.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa maksud meminta pertolongan pada ayat ini ialah tidak bertentangan dengan perintah tolong menolong kepada sesama manusia, karena yang dimaksud dalam ayat ini ialah meminta pertolongan di luar kemampuan manusia. Beliau kemudian mengutip Qs Yunus ayat 106, Qs an-Naml ayat 62, Qs al-An'am ayat 63-64, Qs Yunus ayat 107 dalam menegaskan penjelasan beliau bahwa tidak ada sesuatu pun selain Allah yang mampu memberi manfaat dan mengabulkan do'a seseorang (Zakaria, 2005).

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa meminta kepada selain Allah adalah perbuatan syirik yang merupakan dosa besar. Beliau menjelaskan siapa saja seseorang yang hari ini banyak dimintai pertolongan oleh sebagian orang, diantaranya ialah dukun, paranormal, dan orang yang sudah meninggal. Setelah itu beliau kutip penjelasan Nabi Saw bahwa jika seorang mendatangi peramal lalu dibenarkan ucapannya maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari. Kemudian penjelasan Ibnu Qayyim yang menyatakan termasuk perbuatan syirik orang yang meminta kepada orang yang sudah meninggal (Zakaria, 2005).

Dalam pembabasan selanjutnya KH Aceng membahas tentang berobat dengan ruqyah. Beliau membagi kepada ruqyah yang dilarang dan ruqyah yang diperbolehkan. Ruqyah yang dilarang ialah seperti jimat-jimat dukun dan guna-guna. Sedangkan yang diperbolehkan ialah ruqyah dengan *kalamullah* dengan menggunakan

nama-namanya dan sifat-sifatnya dan meyakini bahwa yang menyembuhkan adalah Allah sebagaimana ucapan imam Suyuthi dan Ibnu Taimiyah yang beliau kutip (Zakaria, 2005).

KH Aceng menutup penjelasan dengan pembahasan bahwa meminta pertolongan hendaknya dengan shalat sebagaimana perintah Allah dalam Qs al-Baqarah ayat 45. Shalat menjadi ibadah yang besar karena di dalamnya banyak do'a-do'a yang dipanjatkan dan merupakan salah satu momen ibadah yang menjadikan hamba dekat Tuhannya. Dengan kedekatan inilah yang menjadikan manusia optimis untuk dapat dikabulkan do'anya oleh Allah Swt. Kemudian hal yang harus diingat bahwa pertolongan Allah itu bisa di luar jangkauan logika manusia. Beliau memberikan contoh tentang kisah Nabi Musa As yang diberikan pertolongan oleh Allah berupa jalan melewati laut yang dalam, ketika beliau dan kaumnya dikejar oleh Fir'aun dan balatentaranya yang siap menangkap dan membunuh mereka. Maka hal ini tentu jauh di luar nalar manusia, karena mana mungkin laut bisa terbelah dan dapat memberikan jalan, hal itu tentunya mudah bagi Allah SWT (Zakaria, 2005).

3. KESIMPULAN

Tafsir al-Fatihah karya KH Aceng Zakaria merupakan sebuah tafsir nusantara abad kontemporer yang mewarnai berbagai macam karya tafsir di nusantara sejak abad ke-5 masehi. Tafsir ini memakai metode penyajian *maudhu'i* klasik karena penafsiran membahas surat tertentu. Sumber penafsiran memakai sumber *bi al-ma'tsur* yaitu sumber yang berlandaskan ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw, walaupun terdapat peran akal disana dalam mencocokkan sebuah ayat atau hadis untuk dijadikan penafsiran sebuah ayat, maka dapat dipastikan sumber penafsiran ini bernama *bi al-ma'tsur* yang tercampur. Corak penafsiran dominan memakai corak *al-adab al-jtima'i* yaitu corak dengan memperhatikan kaidah bahasa dan memperhatikan realitas sosial kemasyarakatan untuk kemudian beliau hadirkan penafsiran dan memberikan nasihatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur. (2015). Mengenal Corak Tafsir Alquran. *EL_FURQONIA*, 01.
- Adz-Zahabi, M. H. (2005). *At-tafsir wa al-mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Ahmad Mansur, S. (2015). *Api Sejarah jilid 1* (2nd ed.). CV Tria Pratama.
- Al-Baghdadi, A. R. (1988). *Nazharat fi al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. PT. Al-Ma'arif.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya* (A. Rosihon (ed.)). Pustaka Setia.
- Amin Shidiq. (2007). *Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah Persis*.
- At-Thayyar, M. bin S. (1999). *Fushul fi ushul at-Tafsir*. Dar Ibnu Jauzi.
- Bachtiar, T. A. (2017). *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (1st ed.). PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Danial. (2019). Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern. *Hikmah*, XV.
- Fauzan, P. I. (2021). *KH. Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam* (Pertama). LPPM STAI Persis Garut.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Muhammad Amin, S. (2014). *Ulum Alquran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahmawati, M. G. (2013). *Ulumul Quran : Praktis dan mudah*. Teras.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, 1(Juni), 21–36.
- Rosihon, A. (2018). *Pengantar Ulumul Quran* (Edisi Revi). Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an* (2nd ed.). PT Mizan Pustaka.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183–189.
- Ulinuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*.

<https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>

- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zaini, M. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Substantia*.
- Zakaria, A. (n.d.). *Al-Hidayah Fi Masail Fiqhiyyah Mutaa'ridhah*. Dar-Ibn Azka.
- Zakaria, A. (2005). *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Ibn Azka.
- Zulaeha, E., & Busro, B. (2020). Tradisi Bahts Al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad. *Jurnal Musawa*, 19(2), 1–22.